

**KESIAPAN MENIKAH MAHASISWA BIMBINGAN DAN  
KONSELING ISLAM IAIN LANGSA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**DELLA ARISTIA ELVANA**

**NIM : 3022019023**

**PROGRAM STUDI  
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA**

**1445 H / 2023**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi  
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Social (S. Sos) Bimbingan Konseling Islam**

**Oleh :**

**Della Aristia Elvana  
NIM. 3022019023**

**Program Studi**

**Bimbingan dan Konseling Islam**

**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing I**

**Drs. Nawawi Mahaban, MA  
NIP. 19610801 199403 1 001**

**Pembimbing II**

**Marimbun, M.Pd  
NIP. 19881124 201903 1 004**

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1) dalam ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Pada hari/tanggal:  
Kamis, 27 Juli 2023

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Drs. Nawawi Marhaban, MA  
NIP. 19610801 199403 1 001

Sekretaris



Marimbun, M.Pd  
NIP. 19881124 201903 1 004

Penguji I



Dr. Mawardi Siregar, MA  
NIP. 19761116 200912 1 002

Penguji II



Nengsih, M.Pd  
NIP. 1986052220201 2 2009

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Mawardi Siregar, MA  
NIP. 19761116 200912 1 002

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Della Aristia Elvana**  
Nim : 3022019023  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) / Bimbingan dan  
Konseling Islam  
Alamat : Jl. P Polem Gp. Jawa Baru

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Keslapan Menikah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Islam IAIN Langsa**" adalah benar hasil karya sendiri dan bersifat original. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan saya batalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Langsa, 17 Juli 2023  
Pembuat Pernyataan



**Della Aristia Elvana**  
NIM. 3022019023

## KATA PENGANTAR

### *Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji beserta syukur kepada Allah SWT berkat rahmat dan hidayahnya serta karunia-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “**KESIAPAN MENIKAH MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM IAIN LANGSA** “. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang senantiasa membantu perjuangan beliau untuk menegakkan agam islam dimuka bumi ini.

Selama penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa skripsi yang dibuat ini tidak lengkap apabila tanpa bantuan dari semua pihak. Dari memberikan semangat, motivasi, saran, ide, serta waktu yang diberikan untuk mendukung peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh daripada itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Teristimewa kepada kedua orang tua yang saya cintai yaitu ayahanda Ismet Nur, Ibunda Nur Mega serta seluruh keluarga yang telah memberikan motivasi, mendoakan dan memberi dukungan penuh sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini..
2. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku Rektor IAIN Langsa.
3. Bapak Dr. Mawardi Siregar, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.
4. Bapak Marimbun, M.Pd. selaku ketua Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Langsa.
5. Bapak Rizky Andana Pohan, M.Pd selaku Sekretaris prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Bapak Drs. Nawawi Marhaban, MA selaku pembimbing I yang selalu mmberikan bimbingan, dukungan, petunjuk dan nasihat kepada peneliti.

7. Bapak Marimbun, M.Pd selaku pembimbing II yang selalu memberikan motivasi, bimbingan, dukungan, dan nasihat kepada peneliti.
8. Bapak Rizky Andana Pohan, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang selalu membimbing saya dengan baik.
9. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah ikhlas dan tulus membimbing dan mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
10. Rahmat Aditya Saputra, SE yang senantiasa mendengarkan keluhan kesah peneliti, memberi dukungan, motivasi, pengingat, dan menemani peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Rekan-rekan sahabat seperjuangan khususnya BKI Unit 1 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang tidak bosan-bosannya memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini

Langsa, Juli 2023

**Della Aristia Elvana**

### **MOTTO**

Jika kamu berbuat baik kepada orang lain (berarti) kamu berbuat baik kepada dirimu sendiri..

QS. Al-Isra' : 7

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

QS. Al-Insyirah : 6-7

### **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang tanpa lelah dengan penuh kasih sayang memanjatkan doa yang luar biasa untuk anaknya serta memberikan dukungan baik moril maupun material. Terimakasih atas pengorbanan dan kerja keras dalam mendidik saya.

## ABSTRAK

**Della Aristia Elvana, 2023, Kesiapan Menikah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Langsa, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.**

Pernikahan dalam agama islam merupakan suatu perbuatan yang dinilai sebagai ibadah yang memiliki tujuan utama untuk membentuk keluarga yang sakinah. Kesiapan menikah adalah kondisi individu dimana ia matang dan mampu untuk melaksanakan tanggung jawab dalam menjalankan kehidupan berkeluarga. Mahasiswa yang berada di perguruan tinggi pada masa priode remaja akhir dan dewasa awal tidaklah mudah dan harus memiliki persiapan yang matang yaitu persiapan untuk membina hubungan rumah tangga. Berbagai kasus perceraian terkhusus dikalangan mahasiswa diketahui didasari oleh beberapa faktor diantaranya adalah ketidaksiapan menghadapi pernikahan yang ditandai dengan ketidakharmonisan rumah tangga. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai kesiapan menikah dari mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Langsa. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun populasi dari penelitian ini yaitu mahasiswi yang berada di prodi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Langsa dengan jumlah informan 7. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang memiliki karakteristik diantaranya berjenis kelamin perempuan, berumur 21-24 tahun dan menjadi mahasiswa aktif di BKI IAIN Langsa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Milles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil analisis data Pada mahasiswa BKI IAIN Langsa mengenai keseluruhan aspek yang memiliki status bertunangan memiliki kesiapan menikah lebih matang daripada individu yang tidak memiliki pasangan. Kesiapan individu yang bertunangan dinyatakan siap untuk menjalankan pernikahan dikarenakan pada saat masa bertunangan mengajarkan individu untuk berkomitmen dan juga berkompromi ketika membahas tentang isu pernikahan sedangkan ketidak siapan menikah pada individu yang tidak memiliki pasangan disebabkan beberapa faktor diantaranya pendidikan, karir dan gaya hidup.

Kata Kunci : Kesiapan menikah, Mahasiswi, Bertunangan

## **ABSTRACT**

**Della Aristia Elvana, 2023, Marriage Readiness in Islamic Guidance and Counseling Students State Islamic Institute of Langsa, Thesis for the Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah.**

*In Islam, marriage is an act of worship that has the main purpose of forming a sakinah family. Marriage readiness is an individual condition in which he is mature and able to carry out the responsibilities of running a family life. Students who are in college in the late adolescence and early adulthood period are not easy and must have careful preparation, namely preparation for building a household relationship. Various divorce cases, especially among students, are known to be based on several factors, including unpreparedness for marriage which is characterized by household disharmony. In this study, researchers used qualitative research methods. The population of this study is female students who are in the Islamic Guidance and Counseling study program at IAIN Langsa with a total of 6 informants. Determination of informants is carried out using non-probability sampling techniques which have characteristics including female gender, 21-24 years old and already engaged. Data collection techniques were carried out through observation and interviews. The data analysis technique was carried out using qualitative data analysis using the interactive model of Milles and Huberman which consists of data reduction, data presentation and conclusion. The results of data analysis on BKI IAIN Langsa students regarding all aspects who have engaged status have a more mature marriage readiness than individuals who do not have a partner. The readiness of engaged individuals is stated to be ready to carry out marriage because during the engagement period teaches individuals to commit and also compromise when discussing marriage issues while the unpreparedness for marriage in individuals who do not have a partner is due to several factors including education, career and lifestyle..*

*Keywords: Marriage readiness, college student, engaged*

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Penjelasan Istilah .....	7
E. Kerangka Teori .....	8
F. Penelitian Terdahulu .....	11
G. Definisi Operasional .....	15
H. Sistematika Penulisan .....	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	19
A. Kesiapan Menikah .....	19
B. Aspek Kesiapan Menikah .....	24
C. Faktor Kesiapan Menikah .....	27
D. Komponen Kesiapan Menikah.....	30
E. Upaya Dalam Meningkatkan Kesiapan Menikah .....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	34
A. Pendekatan Penelitian .....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	34
C. Sumber Data.....	35
a. Sumber Data Primer.....	35
b. Sumber Data Sekunder.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	37

F. Kabsahan Data .....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	42
A. Gambaran Informan .....	42
B. Kesiapan menikah pada mahasiswa di IAIN Langsa .....	43
C. Pembahasan .....	59
BAB V PENUTUP .....	68
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	70

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Form Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden.....	75
Lampiran 2. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 1 .....	76
Lampiran 3. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 2 .....	77
Lampiran 4. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 3 .....	78
Lampiran 5. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 4 .....	79
Lampiran 6. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 5 .....	80
Lampiran 7.Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 6 .....	81
Lampiran 8. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 7 .....	82
Lampiran 9. Jawaban Responden Penelitian.....	83
Lampiran 10. Bukti Wawancara .....	96
Lampiran 11. Surat Keterangan Penelitian .....	101
Lampiran 12. Daftar Riwayat Hidup.....	102

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan salah satu tahapan yang harus ditempuh untuk membina sebuah keluarga yang harmonis<sup>1</sup>. Pernikahan menjadi salah satu fitrah yang dimiliki oleh setiap insan. Pernikahan dianggap sangat sakral dalam kehidupan manusia karena pernikahan adalah sebuah proses pengikat janji antara dua individu secara resmi sesuai dengan aturan hukum dan agama. Selain menyatukan antar dua individu, pernikahan juga dapat menyatukan dua keluarga dengan berbagai budaya sekaligus<sup>2</sup>. Dalam agama islam pernikahan merupakan suatu perbuatan yang dinilai sebagai ibadah yang memiliki tujuan utama untuk membentuk keluarga yang sakinah. Tujuan lain dari pernikahan yaitu memenuhi kebutuhan seksual, reproduksi, menjaga diri, dan sebagai partner hidup<sup>3</sup>

Kesiapan menikah adalah kondisi individu dimana ia matang dan mampu untuk melaksanakan tanggung jawab dalam menjalankan kehidupan berkeluarga. Mahasiswa yang berada di perguruan tinggi pada masa priode remaja akhir dan dewasa awal rata-rata memiliki usia sekitar 18 sampai 25 tahun. Di Umur segitu,

---

<sup>1</sup> Hidayati Aini and Afdal Afdal, "Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan Dalam Menghadapi Pernikahan," *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia* 4, no. 2 (2020): h. 136–46,

<sup>2</sup> Dita Anisa Fitriani and Agustin Handayani, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Religiusitas Dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang," (2019): h. 285–95.

<sup>3</sup> Siti Rohimatul Auliyah, "Membangun Kesiapan Menikah Dan Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Pendidikan Pra-Nikah Oleh PIK M Sahabat Mentari Prodi Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan," *Seminar Nasional "Bimbingan Dan Konseling Islami,"* 2021, 1471–h. 84.

seseorang mahasiswa untuk memiliki keputusan menikah tidaklah mudah dan harus memiliki persiapan yang matang yaitu persiapan untuk membina hubungan secara intim, memiliki penghasilan untuk menafkahi keluarganya kelak, serta memiliki persepsi dan harapan untuk menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Sebagian kecil dari mahasiswa merasa didesak oleh orangtuanya untuk segera menikah, serta merasa gelisah karena belum memiliki calon pasangan hidup dan masih bingung untuk memilih kriteria yang sesuai dengan harapan. Sebagian lagi dari mahasiswa belum memiliki kesiapan untuk menikah dikarenakan memiliki perencanaan karir di masa depan serta sudah memiliki kriteria pasangan hidup<sup>4</sup>

Pernikahan adalah satu pokok yang terpenting untuk hidup dalam pergaulan yang sempurna yang diridhoi Allah SWT dan dari sanalah terwujudnya rumah tangga bahagia yang menelurkan keluarga sejahtera. Menurut sebagian besar ulama fiqh, hukum menikah terkait dengan kondisi kesiapan mempelai. Namun banyak permasalahan yang bisa terjadi dalam sebuah pernikahan apalagi pelaku pernikahan ini adalah seorang mahasiswa yang notabene belum menyelesaikan kuliahnya. Permasalahan yang dialami salah satunya adalah perceraian<sup>5</sup>. Menurut laporan Statistik Indonesia, ada sebanyak 516.344 perceraian terjadi di Indonesia pada 2022. laporan tersebut mencatat, terdapat 448.126 perceraian di Indonesia yang terjadi berdasarkan sejumlah faktor penyebab pada 2022. Perselisihan dan pertengkaran menjadi faktor utama penyebab perceraian nasional sepanjang tahun

---

<sup>4</sup> Faris Abdurrahman, Mudjiran Mudjiran, and Zadrian Ardi, "Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah," *Jurnal Neo Konseling* 2, no. 3 (2020): h. 1-7

<sup>5</sup> Galuhpritta Anisangingtyas and Yulianti Dwi Astuti, "Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa S-1," *Proyeksi* 6, no. 2 (2011): h. 21, .

lalu. Jumlahnya mencapai 284.169 kasus atau setara 63,41% dari total faktor penyebab kasus perceraian di tanah air.. Lebih dari 357 ribu pasang keluarga bercerai di usia kurang dari 35 tahun dengan usia pernikahan kurang dari 5 tahun<sup>6</sup>. Perceraian di dalam beberapa laporan terus mengalami peningkatan, terutama di daerah provinsi Aceh. Menurut Mahkamah Syariah (MS) Aceh mencatat angka gugatan perceraian di Aceh mencapai 6.823 perkara terhitung sejak Januari hingga Oktober 2022. Angka perceraian didominasi oleh cerai gugat mencapai 4.422 perkara dimana 70 persen perceraian diajukan pihak istri, sementara 80 persen penyumbang terbesar perceraian adalah pasangan muda dengan usia perkawinan dibawah 5 tahun<sup>7</sup>

Kesiapan menikah dapat memprediksi kualitas dan stabilitas pernikahan. Individu yang menikah tanpa memiliki kesiapan akan menyebabkan terjadinya perceraian. Perceraian akan berdampak negatif bagi perkembangan mental-emosional anak yang pada gilirannya perkembangan kepribadian anak terganggu<sup>8</sup>. Maka dari itu sebelum terjun ke pernikahan penting untuk menyiapkan diri secara menyeluruh dengan mempersiapkan ilmu, fisik, finansial, emosional, mental dan sosial. Jika individu melakukan upaya untuk meningkatkan kesiapan menikah

---

<sup>6</sup> Fitriani and Handayani, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Religiusitas Dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang." h. 56.

<sup>7</sup> Bakri, "Jangan Tambah Lagi Angka Perceraian Di Aceh," aceh.tribunnews.com, 2017, <http://aceh.tribunnews.com/2016/02/15/jangan-tambah-lagi-angka-perceraian-di-aceh>.

<sup>8</sup> D Hawari, *Konsultasi Perkawinan* (Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia., 2006) h. 89.

diharapkan akan menjadikan individu lebih siap menghadapi dan menyelesaikan berbagai konflik dalam pernikahan<sup>9</sup>

Melahirkan satu tanggung jawab dan kesiapan diri yang besar, dalam membina suatu keluarga adalah satu proses untuk meningkatkan perekonomian dan memenuhi kebutuhan, meskipun banyak kasus perceraian disebabkan oleh minimnya perekonomian dan banyaknya kebutuhan dalam keluarga. Allah mendidik seseorang agar senantiasa menjadikan kehidupan berkeluarga sebagai satu sarana untuk merajut ibadah, maka dengan perlahan Allah memudahkan pula jalan rezeki di dalam demikian islam telah menjaga niat seseorang yang akan menikah. Sebagaimana firman Allah Swt:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ-

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya

---

<sup>9</sup> Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan* (Depok: Gema Insani, 2018) h. 121.

jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur". (QS. Al-A'raf: 189)<sup>10</sup>

Berbagai kasus perceraian terkhusus dikalangan mahasiswa diketahui didasari oleh beberapa faktor diantaranya adalah ketidaksiapan menghadapi pernikahan yang ditandai dengan ketidakharmonisan rumah tangga, permasalahan ekonomi, ketidakmampuan pasangan dalam mengelola kebutuhan keluarga serta adanya pihak ketiga<sup>11</sup>. Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Langsa menjadi salah satu subjek kajian pada penelitian ini dikarenakan dari sebagian mahasiswa Bimbingan Konseling Islam ini adalah perempuan dan rata-rata dari mereka sudah melangsungkan pertunangan. Pemilihan objek penelitian yang sudah bertunangan dikarenakan individu yang memiliki pegalaman berpacaran mengajarkan individu untuk berkomitmen dan juga berkompromi ketika membahas tentang isu pernikahan. Kemampuan tersebut akan meningkatkan kualitas hubungan yang baik dengan pasangan ketika berpacaran /bertunangan yang nantinya akan meningkatkan kesiapan menikah pada individu<sup>12</sup>. Selain yang memiliki hubungan dengan bertunangan, objek penelitian juga dilakukan pada mahasiswa yang belum memiliki pasangan sebagai patokan. Maka dari itu penting melihat kesiapan dari mahasiswa yang berada di IAIN langsa dalam melangsungkan sebuah pernikahan. Sehingga kajian yang dapat di telaah pada

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Mushab Marwah*, (Bandung: Jabal, 2019), h. 77.

<sup>11</sup> Novi Kurniawati and Rahmat Yahya Ardiansyah, "Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin Di Kota Mojokerto," *Health Science Development Journal* 1, no. 1 (2021): h. 10–20.

<sup>12</sup> Martha Puspita Wulandari, "Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2021) h. 66.

penelitian ini adalah mengenai **“Kesiapan Menikah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Islam IAIN Langsa”**

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dari penelitian ini berdasarkan permasalahan yang terjadi adalah “Bagaimana gambaran kesiapan menikah mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Langsa?”

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai kesiapan menikah dari mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Langsa.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari segi teoritis dan praktis diantaranya :

#### **a. Manfaat teoritis**

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian adalah berupa wawasan mengenai pengaruh dari faktor-faktor penyebab kesiapan menikah dari seorang mahasiswa yang sedang menjalani studi agar ketika memutuskan untuk memasuki dunia pernikahan dalam keadaan siap lahir dan batin.

b. Manfaat praktis dari penelitian ini juga dapat dirasakan oleh berbagai pihak, yakni:

1. Mahasiswa

Bagi mahasiswa penelitian memiliki manfaat agar menjadi bekal ketika memasuki dunia pernikahan.

2. Peneliti lain

Bagi peneliti lain, penelitian ini memiliki manfaat menjadi bahan baca yang dapat meningkatkan kualitas baik dari segi berfikir maupun praktis dalam pengembangan ilmu.

#### **D. Penjelasan Istilah**

Beberapa istilah dalam penelitian ini akan diuraikan guna menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah.

##### **1. Kesiapan Menikah**

Kesiapan menikah merupakan keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan seorang pria atau wanita, siap menerima tanggung jawab sebagai seorang suami atau seorang istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga dan siap mengasuh anak. Kesiapan menikah merupakan persepsi terhadap kemampuan individu untuk dapat menampilkan dirinya di dalam peran-peran pernikahan. Kesiapan menikah dapat dipandang sebagai aspek dari proses pemilihan pasangan atau proses perkembangan hubungan. Selain itu, kesiapan menikah dianggap sebagai evaluasi subjektif dari kesiapan diri sendiri untuk

dapat mengambil tanggung jawab dan menjawab tantangan dari pernikahan<sup>13</sup>

Kesiapan menikah menurut teori Ghalili adalah evaluasi terkait dengan kesediaan individu dalam mempersiapkan dirinya untuk menghadapi tantangan pernikahan dan mengambil tanggung jawab dalam menjalankan peran baru sebagai pasangan dan orang tua. kesiapan menikah berdasarkan dari 8 aspek diantaranya kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan finansial, kesiapan moral, kesiapan emosional, kesiapan kontekstual, kesiapan interpersonal dan kesiapan menjalankan peran<sup>14</sup>

#### **E. Kerangka Teori**

Penelitian ini menggunakan teori Gahalili dalam melihat kesiapan menikah diantaranya kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan finansial, kesiapan moral, kesiapan emosional, kesiapan kontekstual, kesiapan interpersonal dan kesiapan menjalankan peran<sup>15</sup>. Hal ini selaras dengan penelitian ini yang melihat kesiapan dari seseorang yang memiliki hubungan percintaan melalui tingkah laku dan pikiran rasional maupun irasionalnya.

##### **a. Kesiapan fisik**

Jika individu sudah memiliki kesiapan secara fisik yang tinggi, maka individu tersebut sudah memiliki kesiapan yang tinggi dalam melakukan

---

<sup>13</sup> Yunita Syepriana, Firdaus Wahyudi, and Ari Budi Himawan, "Gambaran Karakteristik Kesiapan Menikah Dan Fungsi Keluarga Pada Ibu Hamil Usia Muda," *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)* 7, no. 2 (2018): h. 935–46,

<sup>14</sup> Asrida Juliana, "Pengaruh Religiusitas Dan Self-Compassion Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal" (UIN Syarif Hidayatullah, 2020) h. 67.

<sup>15</sup> Juliana h. 89.

hubungan seksual dengan pasangannya dan siap untuk melahirkan anak setelah menikah. Artinya, semakin tinggi kesiapan fisik maka semakin tinggi kesiapan menikah seseorang<sup>16</sup>

b. Kesiapan mental

Bagi individu yang memiliki kesiapan mental tinggi maka individu dapat menghadapi dan menjalankan kehidupan barunya dengan baik. Artinya, semakin tinggi kesiapan mental maka semakin tinggi kesiapan menikah seseorang

c. Kesiapan finansial

Salah satu faktor yang memengaruhi kesiapan menikah adalah pendapatan. Sedangkan, menurut Thornton semakin tinggi perempuan memiliki pendapatan maka akan menunda untuk menikah muda. Akan tetapi pada kenyataan yang sedang terjadi pada saat ini, memandang finansial bukanlah suatu kesiapan yang paling utama dikarenakan dari pasangan biasanya tidak memperbolehkan untuk bekerja atau mencari penghasilan sendiri setelah menikah.

d. Kesiapan moral

Persiapan secara moral sebelum menikah yaitu dengan memperbanyak ilmu agama, kesabaran, mendengarkan ceramahceramah mengenai kehidupan rumah tangga, dan lain sebagainya. Kesiapan secara moral akan membantu individu dalam membangun kehidupan pernikahan

---

<sup>16</sup> Nurlita Endah Karunia, Salsabilah Salsabilah, and Sri Wahyuningsih, "Kesiapan Menikah Perempuan Emerging Adulthood Etnis Arab," *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 1, no. 2 (2018):h. 120-129:

karena terdapat nilai-nilai, budaya, dan agama yang dipegang teguh. Di Indonesia khususnya di Aceh hal ini sangatlah penting, karena dari faktor budaya sejak kecil sudah ditanamkan nilai-nilai agama oleh orang tuanya. Artinya, semakin tinggi kesiapan moral maka semakin tinggi kesiapan menikah seseorang

e. Kesiapan emosional

Kesiapan secara emosi adalah individu dapat mengontrol dirinya, menghindari perilaku agresif dan kekerasan, serta dapat mengungkapkan perasaan saat berhubungan dekat. Kematangan secara emosi diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan perkawinan. Adanya permasalahan yang dialami ini menjadi pertimbangan bagi partisipan ketika mengevaluasi kesiapannya dalam menikah. Kematangan emosi menjadi hal penting dalam proses pengambilan suatu keputusan bagi individu yang memutuskan untuk siap membangun kehidupan rumah tangga bersama dengan pasangannya. Individu yang memiliki emosi yang matang individu dapat mampu menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada dalam pernikahan, menyesuaikan diri dari lingkungan, serta menimalisir adanya konflik

f. Kesiapan kontekstual

Kesiapan kontekstual-sosial adalah individu dipercaya akan siap dan matang saat berada pada situasi atau waktu yang sesuai dengan konteks sosial masing-masing. Tingkat kesiapan kontekstual di Aceh atau ada di

beberapa desa menganggap jika perempuan sudah menyelesaikan pendidikan di tingkat perkuliahan maka sudah dikatakan siap dan matang untuk menikah.

g. Kesiapan interpersonal

Kesiapan secara interpersonal merupakan cara individu saat berhadapan dengan orang lain dengan mendengarkan dan memahami orang lain, dapat saling terbuka, serta menghormati adanya perbedaan yang ada. Artinya, semakin tinggi kesiapan interpersonal maka semakin tinggi kesiapan menikah seseorang

h. Kesiapan menjalankan peran

Kesiapan menjalankan peran seperti siap berperan sebagai ibu rumah tangga, mengurus anak dan suami. Pada perempuan di Aceh memiliki kesiapan peran sangat tinggi dikarenakan secara budaya, orang tua biasanya memberikan pembekalan terlebih dahulu sebelum anaknya menikah seperti mengurus rumah, dan lain sebagainya. Berdasarkan peran sosial, perempuan dan laki-laki memiliki peran yang berbeda dalam kehidupan pernikahan. Terutama dalam budaya Patriaki, seperti lebih menekankan tanggung jawab keputusan keuangan di pihak laki-laki sedangkan perempuan lebih pada tanggung jawab pengasuhan anak. perempuan dalam menjalankan perannya

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Religiusitas Dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan

Agung Semarang oleh Dita Anisa Fitriani dan Agustin Handayani yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada mahasiswa. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kesiapan menikah di kalangan mahasiswa<sup>17</sup>. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas mengenai kesiapan menikah berdasarkan kematangan emosi, hal ini juga dibahas pada penelitian ini. Namun perbedaannya adalah pada penelitian yang akan dilakukan mencakup faktor kesiapan yang lebih luas.

2. Pengaruh Pemahaman Konsep Pernikahan Terhadap Persiapan Menikah Di Kalangan Mahasiswa oleh Asep Abdul Aziz dkk dengan tujuan menganalisis pengaruh pemahaman konsep pernikahan terhadap kesiapan mahasiswa di Jawa Barat untuk menikah. Mahasiswa yang memiliki pemahaman mengenai konsep pernikahan berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa untuk menikah. Dengan demikian sejatinya kesiapan menikah harus memiliki bekal secara fisik maupun psikis, terlebih ilmu pengetahuan yang mendalam agar terciptanya keluarga sakinah mawaddah warahmah<sup>18</sup>. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan subjek yang sama yaitu mahasiswa. Namun perbedaannya terletak pada pembahasan, dimana pada

---

<sup>17</sup> Fitriani and Handayani, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Religiusitas Dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang." h. 90

<sup>18</sup> Asep Abdul Aziz et al., "Pengaruh Pemahaman Konsep Pernikahan Terhadap Persiapan Menikah Di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Paopati: Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Pengembangan Teknologi* 3, no. 2 (2021): h. 73–79,

penelitian ini membahas konsep pemahaman sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada tingkah laku.

3. Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan oleh Hidayati Aini dan Afdal dengan tujuan untuk mendeskripsikan kesiapan psikologis pasangan dalam menghadapi pernikahan ditinjau dari jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Salah satu upaya untuk mengurangi angka perceraian adalah mempersiapkan diri dalam menghadapi pernikahan. Salah satu kesiapan dalam menghadapi pernikahan adalah kesiapan psikologis, karena dengan kesiapan psikologis pasangan akan siap dalam menghadapi tantangan yang terjadi di dalam keluarga<sup>19</sup>. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas mengenai kesiapan menikah berdasarkan kesiapan psikologis, hal ini juga dibahas pada penelitian ini. Namun perbedaannya adalah pada penelitian yang akan dilakukan mencakup faktor kesiapan yang lebih luas.
4. Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Keluarga Harmonis dengan Kesiapan Menikah oleh Faris Abdurrahman dkk dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi mahasiswa tentang keluarga harmonis dengan kesiapan menikah. yang menentukan kesiapan menikah seseorang tidak hanya ditentukan dari persepsi tentang keluarga harmonis saja. Adapun hubungan persepsi tentang keluarga harmonis terhadap kesiapan menikah memiliki tingkat hubungan yang lemah<sup>20</sup>. Persamaan

---

<sup>19</sup> Aini and Afdal, "Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan Dalam Menghadapi Pernikahan." h. 89

<sup>20</sup> Abdurrahman, Mudjiran, and Ardi, "Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah." h. 121

penelitian ini adalah menggunakan subjek yang sama yaitu mahasiswa. Namun perbedaannya terletak pada pembahasan, dimana pada penelitian ini membahas konsep pemahaman sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada tingkah laku.

5. Pengaruh Kematangan Emosional Terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin di KUA Kecamatan Ciledug Kota Tangerang oleh Anindya Sekar Arumndani dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan antara kematangan emosional terhadap kesiapan menikah. Semakin tinggi kematangan emosional maka semakin tinggi pula kesiapan menikah seseorang<sup>21</sup>. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas mengenai kesiapan menikah berdasarkan kematangan emosional, hal ini juga dibahas pada penelitian ini. Namun perbedaannya adalah pada penelitian yang akan dilakukan mencakup faktor kesiapan yang lebih luas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas mengenai kesiapan menikah seseorang di usia muda. Namun terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu terletak pada metode penelitian dimana penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*, di penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dan populasi sampel pada penelitian ini

---

<sup>21</sup> Anindya Sekar Arumndani, "Pengaruh Kematangan Emosional Terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin Di KUA Kecamatan Ciledug Kota Tangerang" (UIN Syarif Hidayatullah, 2022) h. 91.

juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Kemudian penggunaan teori dalam kesiapan menikah yang digunakan untuk menganalisis juga menjadi pembeda dalam penelitian ini. Selain itu permasalahan yang terjadi dilapangan. Lokasi penelitian ini belum diteliti oleh penelitian sebelumnya. Sehingga permasalahan yang terjadi di lokasi tersebut berbeda dengan lokasi-lokasi yang sudah pernah diteliti.

### **G. Definisi Operasional**

Kesiapan menikah pada penelitian ini berdasarkan pada teori Ghalili yaitu kesiapan menikah berdasarkan dari 8 aspek diantaranya <sup>22</sup>:

#### **a. Kesiapan fisik**

Kesiapan fisik yang dimaksud ialah kemampuan untuk melakukan hubungan seksual. Dimana hal mendasar dari sebuah pernikahan ialah untuk menyalurkan kebutuhan fisik terkait seksual guna meneruskan keturunan. Selain itu, bagi perempuan indikator kesiapan fisik juga terkait kesiapannya untuk mengandung dan melahirkan anak-anak.

#### **b. Kesiapan mental**

Kesiapan mental untuk menikah merupakan aspek kognitif yang terdapat di dalam individu dewasa awal. Kesiapan mental dapat dilihat dari kemampuan individu dalam merencanakan kehidupan di masa depan, memiliki harapan logis, sikap positif terhadap pernikahan dan siap bertanggung jawab atas diri dan hidupnya.

---

<sup>22</sup> A Juliana, "Pengaruh Religiusitas Dan Self-Compassion Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal," *Skripsi*, 2019, h. 1–112.

c. Kesiapan finansial

Kesiapan finansial merupakan kriteria penting untuk kesiapan menikah khususnya bagi laki-laki karena kewajibannya setelah menikah adalah memberi nafkah untuk keluarga. Kesiapan finansial ditandai dengan memiliki cukup uang, menetap dalam karier jangka panjang, kemandirian finansial dari orang tua. Sedangkan bagi perempuan, kesiapan finansial terkait kemandirian finansial dan juga kemampuan dalam mengelola keuangan

d. Kesiapan moral

Kesiapan moral berkaitan dengan upaya individu dalam membangun hubungan yang stabil dalam pernikahan. Sehingga dalam menjalani kehidupan pernikahan individu telah memiliki komitmen pada hubungan pernikahan dan juga pada nilai-nilai agamanya untuk dapat menghadapi tantangan pernikahan. Bentuk kesiapan moral lainnya ialah kemampuan individu untuk bersabar serta berdamai dengan pengalaman cinta di masa lalu

e. Kesiapan emosional

Emosi yang stabil memainkan peran penting dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan perkawinan yang sukses. Sehingga kesiapan emosi ditandai dengan kemampuan individu untuk mengontrol emosinya untuk menghindari perilaku agresif dan kekerasan. Bukan hanya itu, kesiapan emosi juga terkait dengan kemampuan mengekspresikan perasaan,

pengendalian diri saat marah dan mampu melepaskan diri dari kedekatan emosi dengan orang tua secara berlebihan.

f. Kesiapan kontekstual

Kesiapan kontekstual sosial terkait penyesuaan diri individu dengan peran sosial yang terbentuk dalam masyarakat. Misalnya, mereka percaya bahwa diperlukan seorang pria muda untuk menyelesaikan dinas militer sebelum tindakan pernikahan. Selain itu, memiliki karir jangka panjang juga diperlukan untuk dapat mendukung keluarga masa depan

g. Kesiapan interpersonal

Kriteria kesiapan pernikahan yang terkait dengan kompetensi interpersonal dalam hubungan. Kesiapan ini ditandai dengan kesadaran individu untuk lebih mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri. Sehingga kemampuan yang penting untuk mempersiapkan kompetensi interpersonal ialah dengan kemampuan untuk mendengarkan orang lain, mendiskusikan masalah pribadi dengan pasangan, dan menghormati orang lain ketika berhadapan dengan perbedaan dan konflik

h. Kesiapan menjalankan peran

Kesiapan menjalankan peran setelah menikah yaitu dengan kapasitas untuk memenuhi peran spesifik dalam keluarga, seperti mengelola rumah tangga, memasak, merawat dan mengasuh anak-anak. Sebagian besar mahasiswa percaya pada beberapa perbedaan gender dalam masalah peran perkawinan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Lima bab yang berkaitan satu sama lain akan digunakan untuk mengatur pembahasan temuan penelitian. Harus ada halaman sampul, halaman judul, halaman keaslian pernyataan tesis, halaman persetujuan pembimbing, halaman persetujuan dewan penguji, kata pengantar, dan daftar isi sebelum bab pertama..

Pada BAB I : Dalam bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika pembahasan.

Pada BAB II : Dalam BAB II Memuat tentang landasan teori yang relevan dengan judul skripsi.

Pada BAB III Dalam BAB III akan memuat secara mendetail mengenai metode penelitian yang di gunakan.

Pada BAB IV : Hasil dari penelitian mengenai hubungan kecemasan dengan bystander pada mahasiswa.

Pada BAB V : Berisi kesimpulan, saran dan penutup. Kemudian di akhir skripsi di tutup dengan daftar pustaka serta lampiran

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Informan

Dalam penelitian memiliki 7 informan yang namanya diinisialkan yaitu HN, EF, AF, UU, NB, HR dan HS. Berdasarkan hasil observasi sebagian informan terpilih ada yang sudah memiliki penghasilan sendiri dan sebagian sudah ada yang bertunangan namun sebagian lainnya masih belum memiliki penghasilan dan tidak memiliki pasangan. Data penelitian digunakan untuk menjawab masalah penelitian yaitu bagaimana kesiapan menikah pada mahasiswa pada IAIN Langsa. Informan yang terpilih merupakan mahasiswa aktif di Prodi BKI IAIN Langsa.

Tabel 4.1 Data Informan Penelitian

HN	Alamat	Seuneubok Punti
	Usia	22 Th
	Status	Bertunangan (sejak 8 bulan lalu)
EF	Alamat	Desa Pasir Putih Kec. Peureulak
	Usia	22 Th
	Status	Bertunangan (sejak 1 tahun lalu)
AF	Alamat	Kampung Teungoh Langsa
	Usia	22 Th
	Status	Tidak memiliki pasangan
UU	Alamat	Desa Alue Lhok. Kec. Karang baru, Kab. Aceh Tamiang
	Usia	23 Th
	Status	Bertunangan (10 bulan lalu)
NB	Alamat	Paya Raja Aceh Tamiang
	Usia	23 Th
	Status	Tidak memiliki pasangan
HR	Alamat	Ds. Kesehatan, Karang Baru, Aceh Tamiang
	Usia	25 Th
	Status	Memiliki pasangan
HS	Alamat	Birem Bayeun Aceh Timur
	Usia	23 Th
	Status	Tidak memiliki pasangan

## **B. Kesiapan menikah pada mahasiswa di IAIN Langsa**

Pemetaan kesiapan menikah pada mahasiswi di IAIN Langsa prodi BKI yang telah bertunangan dilakukan berdasarkan dengan melihat kedekatan jawaban dengan aspek kesiapan menikah menurut para ahli. Aspek yang terkonfirmasi berdasarkan teori adalah kesiapan Fisik, kesiapan mental, kesiapan finansial, kesiapan moral, kesiapan emosional, kesiapan kontekstual, kesiapan interpersonal dan kesiapan menjalankan peran .

### **a. Kesiapan Fisik**

Kesiapan fisik lebih penting dipersiapkan oleh perempuan. perubahan fisik janin yang begitu cepat selama masa kandungan membutuhkan keterampilan ibu yang mengandung untuk menjaga kesehatan dengan mengontrol kondisi organ reproduksi dan mengatur kecukupan asupan gizi ketika hamil dan setelahnya sehingga kesehatan ibu dan janin bisa terjaga dengan baik. Kesiapan fisik dari mahasiswi di BKI IAIN Langsa yaitu seorang responden dengan inisial HN melalui wawancaranya

*“untuk menikah saya insyaAllah sudah siap untuk menikah, saya siap segalanya”<sup>60</sup>*

Kesiapan fisik pada mahasiswi yang sudah siap untuk pernikahan maka mereka seharusnya sudah siap mengenai hadirnya anak dalam kehidupan mereka

---

<sup>60</sup> HN, “Wawancara,” 10 Juli 2023.

dan melihat kesiapan fisik melalui kehadiran sebuah anak. Responden EF mengaku siap untuk memiliki anak, melalui wawancaranya

*“saya siap memiliki anak ketika sudah menikah. Tapi ya tunggu dikasih sama Allah aja lah kapan dikasihnya”<sup>61</sup>*

Setelah lahirnya seorang anak, kesiapan fisik selanjutnya adalah mengenai mendidik dan mengurus yang tentunya membutuhkan fisik dalam menyelesaikan hal tersebut. Melalui responden HN yang mengatakan melalui wawancaranya bahwa sudah sangat siap dalam mendidik dan mengurus anak

*“saya selama ini sering mempelajari tentang parenting anak yang baik dan benar. Ada beberapa selebgram yang menjadi panutan saya dalam hal parenting melalui social media seperti tiktok, Instagram, dan panutan saya youtuber Dr. Aisyah. Nanti ya bakal saya terapin untuk anak saya”<sup>62</sup>*

Kesiapan fisik tak hanya dilihat dari sisi wanita dikarenakan dalam sebuah hubungan pernikahan memiliki peran untuk keduanya. Kesiapan fisik bagi laki-laki juga diperlukan seperti yang di lontarkan oleh responden EF melalui hasil wawancaranya

*“mengenai parenting ada bagusnya menurut saya itu dilakukan oleh kedua belah pihak. Baik oleh pihak laki-laki sebagai suami dan saya sebagai istri. Ya tentunya saya juga sudah siap dengan itu semua”<sup>63</sup>*

---

<sup>61</sup> EF, “Wawancara,” 10 Juli 2023.

<sup>62</sup> HN, “Wawancara” 10 Juli 2023.

<sup>63</sup> EF, “Wawancara.” 10 Juli 2023

Namun terdapat perbedaan kesiapan menikah dari responden yang memiliki latar belakang tidak memiliki pasangan seperti halnya responden AF yang mengatakan belum siap secara fisik melalui wawancaranya

*“saya kalau nikah belum kepikiran sih, masih belum mau repot untuk mengurus anak. Hectic parah sih kalau mengurus anak itu”<sup>64</sup>*

Responden AF melalui wawancaranya mengatakan bahwasannya belum siap secara fisik dikarenakan belum siap untuk melahirkan seorang anak. Baginya melahirkan seorang anak butuh kesiapan fisik yang memadai dikarenakan melahirkan seorang anak hadir seumur hidup. Kesiapan dari responden AF juga halnya dirasakan oleh responden HR dikatakan melalui wawancaranya

*“untuk kebutuhan mengurus dan mendidik anak kayaknya belum siap deh karena juga menurut saya ga sembarangan untuk mendidik anak. Saya juga masih banyak yang perlu diperbaiki lagi untuk menjadi seorang ibu, jadi ya belum siap juga”<sup>65</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara yang menjawab pertanyaan mengenai kesiapan fisik mahasiswa BKI IAIN Kota Langa bahwasannya 5 dari responden dinyatakan memiliki kesiapan untuk menikah namun 2 diantaranya tidak siap untuk melanjutkan pernikahan dari segi kesiapan fisik. Pasangan yang memasuki gerbang pernikahan melalui perencanaan matang, atau dengan kata lain siap menikah, memiliki peluang lebih besar untuk siap menjadi orangtua ketika anak hadir dalam keluarga. Individu yang sudah memiliki pasangan belum tentu lebih siap menikah

---

<sup>64</sup> AF, “Wawancara.” 10 Juli 2023

<sup>65</sup> HN, “Wawancara.” 10 Juli 2023

dibandingkan individu yang belum memiliki pasangan. Individu yang sudah memiliki pasangan belum tentu lebih siap menjadi orangtua dibandingkan dengan individu yang belum memiliki pasangan <sup>66</sup>

#### **b. Kesiapan mental**

Kesiapan mental masih dipandang sebagai hal mempengaruhi kesiapan menikah, semakin tinggi kesiapan mental maka akan lebih cepat menikah. Pada responden dengan inisial EF. Kesiapan mental yang akan dihadapi ketika pernikahan melalui wawancaranya mengatakan

*“untuk saat ini saya sudah siap untuk menghadapi segala hal yang tidak menyenangkan dari pernikahan. Apapun resikonya saya siap”*<sup>67</sup>

Responden dengan inisial HS memiliki kesiapan nikah yang tidak jauh dari responden EF. Melalui jawabannya dalam menjawab wawancara

*“ya saya sangat siap untuk dihadapkan dalam masalah yang muncul dalam pernikahan setiap masalah pasti ada solusinya”*<sup>68</sup>

Kesiapan mental ketika pernikahan juga datang dari hadirnya seorang anak dalam kehidupan. Kesiapan mental responden HN melalui wawancaranya

*“Saya siap dengan segala perubahan tersebut. Dengan saya memutuskan untuk memiliki anak dalam pernikahan itu harusnya udah menjadi salah satu*

---

<sup>66</sup> Sri Widyawati, Martha Kurnia Asih, and Retno Ristiasih Utami, “Kesiapan Menikah Dan Kesiapan Menjadi Orangtua Pada Individu Awal Dewasa,” *Jurnal Psikologi* 15, no. 2 (2022): h. 86,

<sup>67</sup> EF, “Wawancara” 10 Juli 2023.

<sup>68</sup> HS, “Wawancara” 10 Juli 2023.

*jawaban tentang kesiapan saya tentang perubahan yang terjadi ketika si anak lahir”<sup>69</sup>*

Kesiapan memiliki anak dari segi mental yang dirasakan oleh responden HN memiliki perbedaan dengan responden HR yang mengatakan bahwasannya belum siap dari segi mental untuk hadirnya seorang anak dikehidupannya, pernyataan ini disampaikan melalui wawancaranya

*“saya belum siap punya anak, hadirnya anak ditengah-tengah kehidupan yang aman ini rasanya belum siap. Takut stress saya kalau belum siap. Ngurus anak butuh kewarasan juga”<sup>70</sup>*

Kesiapan mental adalah kemampuan seseorang dalam menyiapkan diri untuk menghadapi situasi yang tidak dikehendaki pasca menikah atau siap siaga terhadap risiko (antisipasi), kesiapan ini sangat penting untuk menjaga kestabilan rumah tangga yang ditopang dari mental yang kuat suami maupun istri. Pada mahasiswa BKI IAN Langsa keseluruhan responden memiliki kesiapan mental yang berbeda-beda untuk menikah diwaktu yang dekat. 3 dari 7 responden mengatakan bahwasannya belum siap secara mental dikarenakan masih belum menyiapkan diri dengan segala perubahan yang terjadi pasca menikah. Namun pada penelitian ini juga menunjukkan bahwasannya 4 dari reponden yang merupakan mahasiswa BKI IAN Langsa sudah menyiapkan diri untuk hidup dalam keterbatasan setelah menikah, sudah memikirkan bagaimana cara membagi penghasilan yang didapatkannya, sudah memikirkan jika kehidupan keluarganya

---

<sup>69</sup> HN, “Wawancara,” 10 Juli 2023.

<sup>70</sup> HR, “Wawancara.” 10 Juli 2023.

tidak seperti yang diharapkan, juga sudah menyiapkan diri untuk kemungkinan hubungan yang kurang baik dengan mertua maupun ketika pasangan melakukan perilaku yang kurang sesuai selama pernikahan dan memiliki anak yang tidak sesuai harapan<sup>71</sup>

### c. Kesiapan Finansial

Kesiapan finansial merupakan kriteria penting untuk kesiapan menikah khususnya bagi laki-laki karena kewajibannya setelah menikah adalah memberi nafkah untuk keluarga. Kesiapan finansial ditandai dengan memiliki cukup uang, menetap dalam karier jangka panjang, kemandirian finansial dari orang tua. Sedangkan bagi perempuan, kesiapan finansial terkait kemandirian finansial dan juga kemampuan dalam mengelola keuangan. Kesiapan finansial yang dimiliki seseorang ditandai dengan adanya keinginan untuk memiliki pemasukan tambahan dan memiliki persiapan yang matang dari segi finansial. Responden dengan inisial HN yang berdasarkan hasil observasi memiliki pekerjaan sampingan sebagai penjaga warung memiliki pemikiran kedepan di dalam hal finansial bersama pasangan yang tertuang dalam jawaban kuesioner yaitu:

*“saya dan pasangan saya masing-masing kuliah sambil bekerja. saya kerjanya di warung kak, dan ada usaha kecil-kecilan juga, kalau tunangan saya ngajar didayah”<sup>72</sup>*

---

<sup>71</sup> Yunita Syepriana, Firdaus Wahyudi, and Ari Budi Himawan, “Gambaran Karakteristik Kesiapan Menikah Dan Fungsi Keluarga Pada Ibu Hamil Usia Muda,” *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)* 7, no. 2 (2018): h. 46,

<sup>72</sup> HN, “Wawancara,” 10 Juli 2023.

Memenuhi kebutuhan finansial secara bersama –sama seperti yang di ungkapkan oleh responden HN menandakan bahwasannya responden HN siap dengan segala kemungkinan yang terjadi untuk permasalahan finansial. Hal ini sejalan dengan jawaban responden EF yang berdasarkan hasil observasi yang merupakan seorang *content creator* dengan ratusan ribu *subscribers* mengatakan siap dalam hal finansial yang dituang dalam jawaban wawancara yaitu

*“sudah, yang kerja pasangan saya saja tapi kalau kerja untuk sekarang belum pasti-pasti gitu, sejak 3th ini bekerja sebagai content creator youtube penghasilan bisa mencapai 20jt keatas, semenjak view nya turun penghasilan juga menurun hanya mencapai 2-3jt saja. Tapi tetap bisa untuk menikah ”*<sup>73</sup>

Reponden EF dan HN yang telah memiliki finansial yang cukup tak dirasakan oleh reponden NB, pada responden NB yang belum memiliki pekerjaan tentunya pada kesiapan ini langsung menolak dengan keras dalam hal menikah diwaktu dekat ini.

*“finansial saya tergolong yang belum ada sama sekali sih karena selama ini juga masih dibiayain orang tua, kalau pun saya nanti punya pasangan yang memiliki kelebihan finansial dan ingin menikah, saya mikir dulu deh. Saya ga punya pasangan masalahnya sekarang jadi finansial masih kosong banget”*<sup>74</sup>

Berdasarkan kesiapan finansial dikalangan mahasiswi yang sudah bertunangan di BKI IAIN Langsa 4 dari 7 terpenuhi dikarenakan finansial dari mahasiswa tersebut adalah seimbang yaitu dari sisi perempuan dan laki-laki sama

---

<sup>73</sup> EF, “Wawancara” 10 Juli 2023.

<sup>74</sup> NB, “Wawancara.” 10 Juli 2023.

sama bekerja bagi yang sudah bertunangan sedangkan yang belum memiliki pasangan tetapi sudah memiliki penghasilan sendiri. Namun 3 dari 7 responden belum memiliki penghasilan dan masih dibiayain oleh orang tua masing-masing. Salah satu alasan mengenai ketidaksiapan dalam hal finansial dari sisi perempuan adalah perempuan cenderung berharap dari segi finansial kepada pasangan laki-lakinya <sup>75</sup>

#### **d. Kesiapan Moral**

Kesiapan moral adalah mampu menjalankan ibadahnya dengan baik kepada Tuhan dan kepada makhluk ciptaan Tuhan. Melalui wawancaranya responden HN mengatakan bahwasannya sudah siap mengenai pengetahuan dalam pernikahan

*“Saya sudah mempelajari sedikit banyaknya mengenai pernikahan dari media sosial edukasi seperti instagram dan TikTok”* <sup>76</sup>

Pengetahuan mengenai pernikahan yang didapatkan dari media sosial tak dirasakan oleh responden HS yang mengatakan bahwasannya untuk mempelajari pernikahan hanya sekedar saja dan tidak terlalu mengikuti dan memperdalam karena belum ada memiliki keinginan untuk melanjutkan pernikahan dalam waktu dekat. Dalam wawancaranya

*“mengenai pernikahan saya sudah beberapa kali lihat-lihat juga tapi masih belum ada ketertarikan untuk hal tersebut. Misalnya pembelajaran pernikahan*

---

<sup>75</sup> Nurlita Tsania, Euis Sunarti, and Diah Krisnatuti, “Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah Istri, Dan Family Characteristics, Marital Readiness of Wife , and Development of Children Aged 3-5 Years,” *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 8, no. 1 (2015): h. 28–37.

<sup>76</sup> HN, “Wawancara” 10 Juli 2023.

*muncul disosial media saya, yaudah saya lihat aja dulu tapi ga terlalu yang memperhatikan banget dan ngerasa bodo amat aja”<sup>77</sup>*

Kesiapan moral mengenai pembelajaran pernikahan berbasis agama dan sosial perlu dilakukan dikarenakan pada dasarnya kita hidup dengan prinsip dan landasan sedangkan pernikahan termasuk kedalam kegiatan seumur hidup yang dilakukan dengan landasan dan prinsip yang kuat untuk menjalankan pernikahan yang sesuai dengan agama dan sosial yang berlaku. Kesiapan moral tidak melulu mengenai tentang pengetahuan tentang pernikahan namun bisa melalui mempelajari sebuah kebiasaan dalam hal budaya dalam lingkungan pasangannya sebelum masuk kedalam keluarganya. Melalui responden EF bahwasanya

*“untuk kebiasaan yang dilakukan keluarganya saya sudah tahu dan juga sudah bisa mengimbangi. Udah aman deh pokoknya”<sup>78</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara yang menjawab pertanyaan mengenai kesiapan moral mahasiswa BKI IAIN Kota Langa dengan kategori telah bertunangan bahwasannya 5 dari 7 responden dinyatakan memiliki kesiapan untuk menikah sedangkan 2 dari 7 responden di nyatakan belum siap untuk menikah. Kesiapan moral yang dialami sebagian mahasiswa di IAIN Langsa dikarenakan budaya sejak ditanamkan nilai-nilai agama oleh orang tuanya. Semakin tinggi kesiapan moral maka semakin tinggi kesiapan menikah pada perempuan. Agama yang diyakini memengaruhi keputusan individu untuk menikah<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> HS, “Wawancara.” 10 Juli 2023.

<sup>78</sup> EF, “Wawancara” 10 Juli 2023.

<sup>79</sup> Karunia, Salsabilah, and Wahyuningsih, “Kesiapan Menikah Perempuan Emerging Adulthood Etnis Arab.” h. 35

**e. Kesiapan Emosional**

Hasil kesiapan menikah menurut para ahli serta identifikasi jawaban contoh dan analisis, maka terlihat bahwa beberapa faktor sebenarnya mewakili suatu faktor besar, misalnya mengelola emosi dan kemampuan empati tergolong kedalam kesiapan emosi. Kesiapan emosi adalah kemampuan membangun dan merawat hubungan baik dengan orang lain, mampu berbagi (sharing), menerima kekurangan serta kelebihan orang lain, mampu mencintai, berempati kepada orang lain, sensitif pada kebutuhan orang lain, dan mau memikul tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan orang tersebut. Kesiapan emosi pada keseluruhan responden teridentifikasi berbeda-beda. Ada yang memiliki emosi yang masih belum stabil dan belum terkendali. Hal ini terjadi pada responden dengan inisial HN

*“namanya berhubungan pasti ada selisih pemahamnya. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu penyebab dari keributan selama ini”<sup>80</sup>*

Responden HN masih belum bisa mengontrol emosionalnya sehingga ketika masalah muncul dia tidak bisa menyelesaikannya dengan kepala dingin. Emosi yang dimiliki responden UU juga dimiliki responden dengan inisial DS, pada inisial UU emosi yang labil juga diperkuat dengan jawaban dari responden yaitu

*“kami sering marahan, namanya juga orang berhubungan ya. Sering marah kalau ga sejalan, kemauan yang ga sejalan”<sup>81</sup>*

Responden HN dan UU yang telah memiliki pasangan dengan status bertunangan masih tergolong memiliki kesiapan emosional yang kurang bagus.

---

<sup>80</sup> HN, “Wawancara,” 10 Juli 2023.

<sup>81</sup> UU, “Wawancara,” 10 Juli 2023.

Namun pada responden HR yang tidak memiliki pasangan namun memiliki kesiapan emosional yang stabil melalui wawancaranya

*“saya termasuk orang yang marah tu harus tanpa sebab yang jelas. Menyelesaikan masalah juga harusnya dengan kepala dingin dengan siapapun”<sup>82</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara yang menjawab pertanyaan mengenai kesiapan emosional mahasiswa BKI IAIN Kota Langa bahwasannya 2 dari 7 responden menceritakan bahwasannya kesiapan emosional dari responden masih belum ada stabil dan dewasa. 4 dari 6 respon menceritakan bahwasannya para responden telah memiliki kesiapan emosional untuk menikah. Bagi individu yang akan memasuki dunia pernikahan perlu diperhatikan mengenai kematangan emosi dikarenakan dengan emosi yang matang, individu akan mampu mengendalikan emosi yang muncul dalam menjalani kehidupan sehari-hari termasuk dalam pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dan kesinambungan dalam hal ini kesiapan emosi yang di miliki oleh mahasiswi IAIN Langsa menunjukkan adanya kesiapan yang matang dalam waktu dekat dalam hal pernikahan. Dengan memiliki kematangan emosi, individu dapat bereaksi dan menampilkan emosi yang sewajarnya apabila ada dalam konflik pada rumah tangganya. Kematangan emosi adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk mempertahankan dalam rumah tangga. Individu yang memiliki kematangan yang positif akan lebih mampu mengelola perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka. Tujuh karakteristik kematangan emosi yaitu berkembang kearah kemandirian, mampu menerima

---

<sup>82</sup> HR , “Wawancara.” 10 Juli 2023.

kenyataan, kemampuan beradaptasi, kesiapan berespon, mampu berperilaku seimbang<sup>83</sup>.

#### **f. Kesiapan Kontekstual**

Kesiapan kontekstual sosial terkait penyesuaan diri individu dengan peran sosial yang terbentuk dalam masyarakat. Misalnya, mereka percaya bahwa diperlukan seorang pria muda untuk menyelesaikan dinas militer sebelum tindakan pernikahan. Selain itu, memiliki karir jangka panjang juga diperlukan untuk dapat mendukung keluarga masa depan. Diterima dikeluarga menjadi salah satu aspek kesiapan menikah yang sangat diperlukan. Diterima didalam keluarga menandakan hubungan yang sedang dijalani mendapatkan persetujuan untuk dilangsungkannya pernikahan. Kesiapan kontekstual pada setiap responden sama. Pada responden HN melalui wawancaranya

*“Alhamdulillah saya diterima di lingkungan keluarga pasangan saya”<sup>84</sup>*

Hal ini sejalan dengan responden EF dan UU melalui wawancaranya

*“iya saya disambut baik dengan keluarga nya dan alhamdulillah diterima menjadi bagian dari keluarganya”<sup>85</sup>*

*“Iya, karena saya jarang jumpa dengan keluarganya, jadi sesekali kesana makanya hangat banget disambut”<sup>86</sup>*

---

<sup>83</sup> Jessica Rissa Davita, “DEWASA AWAL Abstrak,” *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 7 (2021): h. 1–10.

<sup>84</sup> HN, “Wawancara,” 10 Juli 2023.

<sup>85</sup> EF, “Wawancara,” 10 Juli 2023.

<sup>86</sup> UU, “Wawancara,” 10 Juli 2023.

Tingkat kesiapan kontekstual-sosial yang tinggi dikarenakan dari konteks sosial budaya sendiri yaitu jika perempuan sudah menyelesaikan pendidikan di tingkat perkuliahan maka sudah dikatakan siap dan matang untuk menikah. Berdasarkan hasil wawancara yang menjawab pertanyaan mengenai kesiapan kontekstual mahasiswa BKI IAIN Kota Langa bahwasannya keseluruhan dari responden dinyatakan memiliki kesiapan untuk menikah. Pada penelitian ini juga Mahasiswa BKI IAIN Langsa sudah cukup siap dalam segi kontekstual sudah memenuhi dengan adanya perkenalan keluarga dengan keluarga memiliki persetujuan dalam hal pernikahan <sup>87</sup>

**g. Kesiapan Interpersonal**

Kriteria kesiapan pernikahan yang terkait dengan kompetensi interpersonal dalam hubungan. Kesiapan ini ditandai dengan kesadaran individu untuk lebih mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri. Sehingga kemampuan yang penting untuk mempersiapkan kompetensi interpersonal ialah dengan kemampuan untuk mendengarkan orang lain, mendiskusikan masalah pribadi dengan pasangan, dan menghormati orang lain ketika berhadapan dengan perbedaan dan konflik.

Sikap dari responden HN yang mengatakan siap dalam hal interpersonal yang diperkuat melalui wawancaranya

*“ketika sudah menjadi pasangan, saya tentunya siap dengan segala kerepotan yang terjadi”* <sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Karunia, Salsabilah, and Wahyuningsih, “Kesiapan Menikah Perempuan Emerging Adulthood Etnis Arab.” h. 30

<sup>88</sup> HN, “Wawancara,” 10 Juli 2023.

Hal ini juga terjadi pada responden EF dan UU yang memiliki kesiapan yang sama

*“saya siap siaga membantu pasangan saya jikalau dia meminta bantuan saya”<sup>89</sup>*

*“Saya siap dengan segala pertolongan yang pasangan saya butuhkan karena , karena berumah tangga memang harus saling membantu”<sup>90</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara yang menjawab pertanyaan mengenai kesiapan fisik mahasiswa BKI IAIN Kota Langa bahwasannya keseluruhan dari responden dinyatakan memiliki kesiapan untuk menikah. Secara psikologis, individu perlu mempersiapkan diri dengan matang dalam melakukan suatu hubungan baik intrapersonal ataupun interpersonal serta mempersiapkan menghadapi peran dan tugas baru. Kesiapan menikah perempuan pada penelitian ini juga ditemukan cenderung lebih tinggi pada aspek kemampuan intrapersonal dan kemampuan interpersonal. Perempuan cenderung lebih siap dalam menjalin hubungan sosial yang baik dengan keluarga inti ataupun lingkungan. Selain itu, perempuan cenderung lebih siap untuk mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi<sup>91</sup>

#### **h. Kesiapan Menjalankan Peran**

Kesiapan model peran adalah siap menjalankan tugas dan peran dalam rumah tangga. Banyak orang belajar bagaimana menjadi suami dan istri yang baik

---

<sup>89</sup> EF, “Wawancara” 10 Juli 2023.

<sup>90</sup> UU, “Wawancara,” 10 Juli 2023.

<sup>91</sup> Sari Mawaddah and Marty Mawarpuri, “Perbedaan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Banda Aceh,” *Jurnal Empati* 8, no. 2009 (2019): h. 28.

dengan mencermati sosok (figure) yang paling dekat dengan mereka, yaitu orang tua mereka sendiri. Pada setiap responden memiliki kesiapan peran yang berbeda-beda dalam menafsirkannya untuk kesiapan pernikahan. Pada reponden EF yang memiliki kesiapan yang tinggi dalam menjalankan peran melalui jawaban wawancaranya adalah

*“saya siap menjalankan segala peran istri dalam kehidupan rumah tangga, ketika saya memiliki untuk meenikah harusnya masalah ini juga udah siap dong”*

92

Hal dalam kesiapan seperti ini juga terjadi pada responden HN yang siap untuk melakukan segala kewajiban sebagai istri melalui wawncaranya yaitu

*“saya sudah siap, karena saya juga udah biasa untuk mengurus pekerjaan rumah tangga”*<sup>93</sup>

Hasil penelitian mengenai kesiapan model peran pada mahasiswa IAIN Langsa adalah keseluruhan dari responden memiliki kesiapan menjalankan peran dalam rumah tangga. Kepuasan pernikahan apabila dilihat dari peran yang dijalani juga memiliki dampak terhadap pasangan. Kepuasan pernikahan dapat dilihat dalam bentuk kesepakatan peran, aturan peran bersama sebagai suami istri (pasangan) serta aturan peran masing-masing sebagai diri sendiri. Oleh karena itu untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan, pasangan seyogyanya memiliki kemampuan untuk menjalankan peran yang ada dalam pernikahan serta dapat memelihara perkembangan hubungan pernikahannya<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> EF, “Wawancara,” 10 Juli 2023.

<sup>93</sup> HN, “Wawancara,” 10 Juli 2023.

<sup>94</sup> Aini and Afdal, “Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan Dalam Menghadapi Pernikahan.” h. 89

Kesiapan menikah pada mahasiswa BKI IAIN Langsa pada tiap responden memiliki kesiapan yang berbeda-beda untuk kepernikahan melalui aspek yang diukur yaitu aspek kesiapan emosional, kesiapan kontekstual, kesiapan menjalankan peran, kesiapan moral, kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan interpersonal dan kesiapan finansial. Kesiapan tersebut harus semua terpenuhi untuk menyatakan seseorang siap untuk menikah. Adapun kesiapan menikah pada responden di prodi BKI IAIN Langsa sebagai berikut:

1. Pada responden HN terkategori siap untuk melangsungkan kepernikahan dalam waktu dekat yang ditampikan bawasannya dari beberapa aspek lainnya sudah memenuhi terlebih lagi pada responden ini sudah memiliki ikatan bertunangan.
2. Pada responden UU terkategori siap untuk melangsungkan kepernikahan dalam waktu dekat yang ditampikan bawasannya dari beberapa aspek lainnya sudah memenuhi dan namun hanya aspek emosional yang perlu dibenahi.
3. Pada responden EF terkategori siap untuk melangsungkan kepernikahan dalam waktu dekat yang ditampikan bawasannya dari beberapa aspek lainnya sudah memenuhi.
4. Pada responden NB terkategori belum siap untuk melangsungkan kepernikahan dalam waktu dekat yang ditampikan bawasannya dari beberapa aspek lainnya belum terpenuhi diantaranya finansial, fisik dan mental. Salah satu alasan ketidaksiapan menikah ini dikarenakan ingin melanjutkan karir.

5. Pada responden HR terkategori belum siap untuk melangsungkan pernikahan dalam waktu dekat yang ditampilkan bawasannya dari beberapa aspek lainnya belum terpenuhi diantaranya finansial, fisik, mental dan moral. Salah satu alasan ketidaksiapan menikah ini dikarenakan ingin melanjutkan karir dan ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
6. Pada responden AF terkategori belum siap untuk melangsungkan pernikahan dalam waktu dekat yang ditampilkan bawasannya dari beberapa aspek lainnya belum terpenuhi diantaranya finansial, fisik dan moral. Salah satu alasan ketidaksiapan menikah ini dikarenakan ingin melanjutkan karir.
7. Pada responden HS terkategori belum siap untuk melangsungkan pernikahan dalam waktu dekat yang ditampilkan bawasannya dari beberapa aspek lainnya belum terpenuhi diantaranya fisik, mental, moral dan kontekstual. Salah satu alasan ketidaksiapan menikah ini dikarenakan ingin melanjutkan karir.

### **C. Pembahasan**

Kesiapan menikah hasil identifikasi dari jawaban contoh mampu mengidentifikasi delapan dari sembilan aspek kesiapan menikah menurut teori Ghalili, yaitu kesiapan emosi, kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan finansial, kesiapan moral, kesiapan kontekstual, kesiapan interpersonal dan kesiapan menjalankan peran. Aspek yang sama sekali tidak disebutkan adalah kemampuan berkomunikasi, padahal kemampuan komunikasi penting dimiliki sebagai salah

satu kesiapan menikah, seringkali suami istri terlibat pertengkaran karena kesalahan dalam komunikasi<sup>95</sup>

Kesiapan fisik yang sehat sama pentingnya baik bagi laki-laki atau perempuan. Hal ini terkait dengan tujuan pernikahan yaitu memiliki keturunan. Mereka yang memiliki kondisi fisik yang kurang sehat misalnya kurang subur atau memiliki riwayat penyakit degeneratif seperti diabetes mellitus, hendaknya lebih mempersiapkan kesehatan diri misalnya dengan menjalankan pola hidup sehat<sup>96</sup>. Usia pernikahan memiliki standar minimal yang berguna untuk mempertimbangkan kesiapan fisik, khususnya organ reproduksi perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab laki-laki sebagai seorang suami<sup>97</sup>. Jika organ reproduksi seksual perempuan sudah matang dan sudah tepat untuk hamil. Hal ini terkait dengan tujuan menikah yaitu ingin memperoleh keturunan. Kondisi kesehatan seorang calon ibu, senantiasa akan berhadapan dengan gangguan, misalnya gangguan penyakit, hal tersebut akan memberikan efek samping kepada janin yang sedang dikandung. Jika individu sudah memiliki kesiapan secara fisik yang tinggi, maka individu tersebut sudah memiliki kesiapan yang tinggi dalam melakukan hubungan seksual dengan pasangannya dan siap untuk melahirkan anak setelah menikah<sup>98</sup>. Dalam kesiapan fisik terdapat beberapa hal yang menjadi persyaratan mutlak dalam sebuah pernikahan menurut Islam, yang berkaitan dengan fisik, antara lain:

---

<sup>95</sup> Fitri Sari and Euis Sunarti, "Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 6, no. 3 (2013): h. 53,

<sup>96</sup> Sari and Sunarti. h. 13

<sup>97</sup> Abdurrahman, Mudjiran, and Ardi, "Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah." h. 98

<sup>98</sup> Aini and Afdal, "Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan Dalam Menghadapi Pernikahan." h. 96

- a) Seorang laki-laki atau wanita yang akan menikah harus yakin bahwa alat-alat reproduksinya berfungsi dengan baik. Karena salah satu sebab perceraian yang diperbolehkan dalam Islam adalah karena alat reproduksi pasangannya tidak berfungsi dengan baik
- b) Usia; Hal juga harus disadari, bahwa secara fisik benar-benar sudah siap menikah. Itulah mengapa sebabnya seorang wanita dianjurkan untuk tidak menikah dalam usia yang masih dini
- c) Kesehatan; Ketika seseorang memutuskan untuk menikah, hal yang juga harus diperhatikan adalah seputar kesehatan termasuk pada kondisi fisik dan kesehatan calon pasangan. Dan juga perlu diketahui kesehatan keluarga calon pasangan, hal ini dimungkinkan terdapatnya suatu penyakit tertentu yang merupakan<sup>99</sup>

Kesiapan psikologis merupakan emosi yang matang pada seseorang dalam mempersiapkan untuk menghadapi sesuatu, dalam konteks ini adalah persiapan mental bagi pasangan dalam menghadapi pernikahan agar mereka siap secara lahir maupun batin. Kesiapan mental merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon terhadap sesuatu yang berhubungan dengan batin dan karakter seseorang. Kesiapan mental sangat penting dipersiapkan bagi pasangan dalam menghadapi pernikahan dengan tujuan agar masing-masing pasangan dapat mengetahui, memahami, serta menyikapi nilai-nilai pernikahan yang merujuk kepada makna dan hikmah pernikahan dalam hidup berkeluarga<sup>100</sup>.

---

<sup>99</sup> Anisaningtyas and Astuti, "Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa S-1." h. 60

<sup>100</sup> Aini and Afdal, "Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan Dalam Menghadapi Pernikahan." h. 78

Bagi individu yang memiliki kesiapan mental tinggi maka individu dapat menghadapi dan menjalankan kehidupan barunya dengan baik Artinya, semakin tinggi kesiapan mental maka semakin tinggi kesiapan menikah<sup>101</sup>

Kemampuan untuk ilmu terkait pengelolaan uang sebelum menikah termasuk kedalam kesiapan finansial yang menjadi indikator penting kesuksesan pernikahan<sup>102</sup>. Sebagian besar perempuan belum mempersiapkan diri dalam hal finansial seperti menabung, memiliki perhiasan atau investasi lainnya hingga mencari ilmu terkait pengelolaan uang sebelum menikah. Padahal, kesiapan finansial menjadi indikator penting kesuksesan pernikahan<sup>103</sup>. Kesiapan finansial harus lebih dipersiapkan oleh calon pasangan laki-laki, karena laki-laki adalah pemimpin dan pencari nafkah utama dalam keluarga. Sebelum menikah sebaiknya laki- laki memiliki pekerjaan tetap dan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya<sup>104</sup>

Moral adalah kemampuan seseorang dalam membedakan mana yang baik maupun buruk serta mana yang benar dan salah yang menjadi nilai dalam diri seorang manusia. Kesiapan ini meliputi berbagai aspek karakter yang dimiliki seseorang ketika menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi dikehidupan<sup>105</sup>.

---

<sup>101</sup> Karunia, Salsabilah, and Wahyuningsih, “Kesiapan Menikah Perempuan Emerging Adulthood Etnis Arab.” h. 11

<sup>102</sup> M H Pratiwi, T M Anggriana, and Noviyanti Kartika Dewi, “Peran Psikoedukasi Bermuatan Nilai-Nilai Catur Wedha Untuk Meningkatkan Kesiapan Menikah Pada Remaja,” *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* 1 (2022): h. 76,

<sup>103</sup> Syepriana, Wahyudi, and Himawan, “Gambaran Karakteristik Kesiapan Menikah Dan Fungsi Keluarga Pada Ibu Hamil Usia Muda.” h. 99

<sup>104</sup> Pratiwi, Anggriana, and Dewi, “Peran Psikoedukasi Bermuatan Nilai-Nilai Catur Wedha Untuk Meningkatkan Kesiapan Menikah Pada Remaja.” h.33

<sup>105</sup> M H Pratiwi, T M Anggriana, and Noviyanti Kartika Dewi, “Peran Psikoedukasi Bermuatan Nilai-Nilai Catur Wedha Untuk Meningkatkan Kesiapan Menikah Pada Remaja,” *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* 1 (2022): h76,

Kesiapan secara moral akan membantu individu dalam membangun kehidupan pernikahan karena terdapat nilai-nilai, budaya, dan agama yang dipegang teguh. Semakin tinggi kesiapan moral maka semakin tinggi pula kesiapan untuk menikah<sup>106</sup>

Aspek kesiapan emosional lebih penting dimiliki oleh perempuan. Perempuan umumnya memiliki kemampuan membaca sinyal emosi verbal dan nonverbal lebih baik dari pada laki-laki, dan lebih mahir dalam mengungkapkan perasaannya, akibatnya secara rata-rata wanita lebih mudah berempati dari pada pria. Hasil analisis aspek menghasilkan aspek emosional sebagai aspek pertama yang terbentuk, mengelola emosi diperlukan karena masalah-masalah dalam pernikahan bisa menimbulkan frustrasi dan tekanan pada pasangan, terutama yang baru menikah. Kemampuan mengelola emosi akan menghindari pasangan untuk melakukan tindakan agresif maupun merusak diri sendiri, apalagi saat ini banyak terjadi kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) <sup>107</sup>.

*Personality issues* (kepribadian) seseorang akan mempengaruhi hubungan seseorang dengan pasangannya. Karakteristik kepribadian juga memengaruhi cara pasangan dalam menerima satu sama lain, menilai dan memberi penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pernikahan. Pada tahap ini masing-masing pasangan harus berusaha membangun kepribadian yang mampu melebur dengan kepribadian orang lain agar mampu membentuk keintiman. Proses

---

<sup>106</sup> Aini and Afdal, "Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan Dalam Menghadapi Pernikahan." h.66

<sup>107</sup> Erika Armanda, Tatarini Ika Pipitchayani, and Yuni Ginarsih, "Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa D4 Tingkat Akhir Di Poltekkes Kemenkes Surabaya," *Jurnal Gema Bidan Indonesia* 11, no. 1 (2022): h. 1–12,

ini membutuhkan kontrol emosi dan kompromi atau toleransi yang tinggi. Jika gagal maka individu akan merasa terisolasi, sehingga toleransi juga dibutuhkan dalam membangun hubungan pernikahan<sup>108</sup>

Kesiapan kontekstual sosial terkait penyesuaan diri individu dengan peran sosial yang terbentuk dalam masyarakat. Misalnya, mereka percaya bahwa diperlukan seorang pria muda untuk menyelesaikan dinas militer sebelum tindakan pernikahan. Selain itu, memiliki karir jangka panjang juga diperlukan untuk dapat mendukung keluarga masa depan. Latar belakang dan kontekstual menjadi salah satu aspek dalam kesiapan menikah misalnya status pernikahan orang tua, dukungan dari orang tua dan mertua, usia ketika menikah, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan pekerjaan, kelas sosial, dan dukungan dari teman<sup>109</sup>

Jika individu memiliki nilai yang tinggi dalam external practice kemungkinan ia akan memiliki kesiapan interpersonal dan sosial. Kriteria kesiapan pernikahan yang terkait dengan kompetensi interpersonal dalam hubungan. Kesiapan ini ditandai dengan kesadaran individu untuk lebih mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri. Sehingga kemampuan yang penting untuk mempersiapkan kompetensi interpersonal ialah dengan kemampuan untuk mendengarkan orang lain, mendiskusikan masalah pribadi dengan pasangan, dan menghormati orang lain ketika berhadapan dengan perbedaan dan konflik<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> Aini and Afdal, "Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan Dalam Menghadapi Pernikahan." h. 45

<sup>109</sup> Juliana, "Pengaruh Religiusitas Dan Self-Compassion Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal," 2019. h. 34

<sup>110</sup> Juliana. h.40

Kepuasan pernikahan apabila dilihat dari peran yang dijalani juga memiliki dampak terhadap pasangan. Peran yang tidak seimbang (*equalitarian roles*) antara suami dan istri dalam rumah tangga dapat menyebabkan ketidakstabilan pernikahan. Kepuasan pernikahan dapat dilihat dalam bentuk kesepakatan peran, aturan peran bersama sebagai suami istri (pasangan) serta aturan peran masing-masing sebagai diri sendiri. Oleh karena itu untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan pasangan seyogyanya memiliki kemampuan untuk menjalankan peran yang ada dalam pernikahan serta dapat memelihara perkembangan hubungan pernikahannya<sup>111</sup>. Kesiapan model peran lebih penting dipersiapkan oleh perempuan karena berhubungan dengan tugas istri yang lebih banyak berada pada sektor domestik seperti mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mendampingi suami dan mengasuh anak.

Perbedaan kesiapan menikah antara individu yang memiliki pasangan dengan ikatan tunangan dan individu yang belum memiliki pasangan disebabkan oleh individu yang memiliki pengalaman berpacaran/bertunangan mengajarkan individu untuk berkomitmen dan juga berkompromi ketika membahas tentang isu pernikahan. Kemampuan tersebut akan meningkatkan kualitas hubungan yang baik dengan pasangan ketika berpacaran/bertunangan yang nantinya akan meningkatkan kesiapan menikah pada individu<sup>112</sup>. Kualitas hubungan dengan pasangan sebelum menikah atau selama masa pengenalan (pacaran atau bertunangan) merupakan prediktor yang kuat bagi kualitas hubungan pernikahan nantinya. Apabila faktor-

---

<sup>111</sup> Faris Abdurrahman, Mudjiran Mudjiran, and Zadrian Ardi, "Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah," *Jurnal Neo Konseling* 2, no. 3 (2020): h. 1–7,

<sup>112</sup> Wulandari, "Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal." h. 78

faktor dari hubungan dengan pasangan selama masa sebelum menikah ini ditingkatkan kualitasnya, maka dapat diharapkan akan meningkat pula kualitas dari hubungan pernikahan nantinya dimana kualitas pernikahan merupakan salah satu aspek dari kepuasan pernikahan <sup>113</sup>

Penundaan pernikahan yang dilakukan oleh individu yang belum menikah didasari oleh faktor pendidikan yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi fenomena menunda pernikahan. Individu cenderung lebih fokus pada pendidikan dan karir mereka, sehingga pernikahan menjadi tidak menjadi prioritas utama. Selain itu, adanya biaya pendidikan yang semakin tinggi juga membuat banyak orang menunda pernikahan hingga mereka selesai menyelesaikan pendidikan mereka. Faktor karir juga menjadi faktor yang mempengaruhi fenomena menunda pernikahan. Individu cenderung ingin lebih fokus pada karir mereka sebelum menikah, karena mereka percaya bahwa karir yang baik dapat memberikan kehidupan yang lebih stabil dan bahagia di masa depan. Sehingga pernikahan menjadi hal yang ditunda hingga karir mereka terbentuk. Gaya hidup yang berbeda juga mempengaruhi fenomena menunda pernikahan. Gaya hidup yang serba instant, digital, dan modern membuat banyak individu lebih memilih untuk menikmati hidup tanpa pernikahan dan lebih fokus pada kebebasan, hiburan, dan traveling <sup>114</sup>

Ketidaksiapan menikah menjadi salah satu permasalahan yang kerap terjadi pada pernikahan pada seorang remaja. Tingkat perceraian yang tinggi menjadikan sebuah kesiapan menikah ini kunci dalam sebuah pernikahan. Kesiapan menikah

---

<sup>113</sup> Mustika Rizki Imanita, "Hubungan Antara Komunikasi Pranikah Dan Dukungan Sosial Dengan Kesiapan Menikah" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2018). h.90

<sup>114</sup> Herliana Riska and Nur Khasanah, "Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z," *Indonesian Health Issue* 2, no. 1 (2023): h. 48–53,

tentunya selaras dengan mental dan psikologis seseorang. Pemahaman atas psikologi dan mental seseorang merupakan salah satu bidang yang dipelajari dalam program studi bimbingan dan konseling. Pemahaman melalui informasi sangat dibutuhkan untuk mengarahkan ke arah yang positif<sup>115</sup>

Dasar hukum pernikahan dalam Islam terdapat dalam Al-Qur'an QS. an Nisâ ayat 3 dinyatakan bahwa:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنِّي وَثَلَاثَ  
وَرُبْعٍ مَّطْرَعٍ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۗ ٣

Artinya: “Jika kamu takut tidak dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawini), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki, yang demikian itu lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”

Ayat di atas menjelaskan tentang kewajiban menikah apabila seseorang takut tidak akan bisa berbuat baik, maka turunlah perintah untuk menikah, perintah itu terlihat dari fi'il amr yang digunakan dengan suruhan untuk menikahi wanita baik itu dua, tiga atau empat orang, tetapi apabila ditakutkan dia tidak akan bisa berlaku adil terhadap wanitawanita tersebut maka diharuskan hanya menikahi satu orang wanita saja

---

<sup>115</sup> Sari and Sunarti, “Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah.” h. 56

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Aspek kesiapan menikah yang teridentifikasi dari persepsi yang diimplementasikan pada penelitian ini mengenai kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan moral, kesiapan kontekstual, kesiapan interpersonal dan kesiapan menjalankan peran pada mahasiswa BKI IAIN Kota Langsa seluruh dari responden memiliki kesiapan untuk menikah yang berbeda-beda. Dari keseluruhan aspek individu yang memiliki status bertunangan memiliki kesiapan menikah lebih matang daripada individu yang tidak memiliki pasangan. Kesiapan individu yang bertunangan dinyatakan siap untuk menjalankan pernikahan dikarenakan pada saat masa bertunangan mengajarkan individu untuk berkomitmen dan juga berkompromi ketika membahas tentang isu pernikahan sedangkan ketidak siapan menikah pada individu yang tidak memiliki pasangan disebabkan beberapa faktor diantaranya pendidikan, karir dan gaya hidup.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diambil, maka saran yang diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Saran bagi remaja yang hendak menikah baik laki-laki dan perempuan harus menyiapkan emosi secara matang, terutama mengelola emosi dan empati. Hal ini bisa dilakukan dengan banyak membaca referensi buku, serta mempelajari pernikahan dari dilingkungan keluarga, maupun lingkungan sosial.

2. Saran bagi pemerintah, hendaknya membuat program pendidikan tentang pernikahan, agar para remaja yang ingin melangsungkan pernikahan mendapatkan pendidikan dan lebih memiliki kesiapan untuk menikah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dari kesiapan menikah ini berdasarkan teori kesiapan lainnya.